

BAB II KERANGKA TEORI

A. Konsep Lingkungan Hidup

1. Pengertian Lingkungan Hidup

Mengenai pengertian tentang lingkungan hidup manusia atau sering disebut lingkungan hidup, sebenarnya berakar dari penerapan ekologi. Lingkungan merupakan penelaahan terhadap sikap dan perilaku manusia dengan tanggung jawab dan kewajibannya dalam mengelola lingkungan hidup. Sikap dan perilaku ini sangat diperlukan sehingga memungkinkan kelangsungan peri kehidupan secara keseluruhan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Pengertian lingkungan menurut UU nomer 23 Tahun 1997, adalah sistem kehidupan yang merupakan kesatuan ruang dengan segenap benda, keadaan, daya dan makhluk hidup termasuk manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup (organisme) yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut. Mengenai arti lingkungan itu sendiri, lingkungan hidup juga sering digunakan istilah lain yang semakna seperti dunia, alam semesta, planet bumi, merupakan pengalihan dari istilah asing *environment* (Inggris), *Lvironment* (Prancis), *Umwelt* (Jerman), *milliu* (Belanda), *alam sekitar* (Malaysia), *sivat-lom* (Thailand), *al-Bi'ah* (Arab) dan lain-lain.² Sedangkan lingkungan menurut Islam ialah mencakup semua usaha kegiatan manusia dalam sudut ruang dan waktu. Lingkungan ruang, mencakup bumi, air, hewan dan tumbuh-tumbuhan serta semua yang ada di atas dan di dalam perut bumi,

¹ Dewi Wahyuni K. Baderam Ramli Utina dan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup* (Gorontalo, 2009), 12.

² Muhammad Qomarullah, "Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 137.

yang semuanya diciptakan Allah untuk kepentingan umat manusia untuk menunjang kelangsungan hidupnya.³

Ekosistem seharusnya dipandang sebagai salah satu komponen yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak boleh disakiti. Hal ini merupakan bentuk dari integritas dari sebuah kehidupan dalam lingkungan yang sesungguhnya. Integritas ini pula yang menjadikan manusia memiliki tanggung jawab supaya berperilaku yang baik dengan kehidupan yang ada di sekitarnya. Lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Untuk dalam memenuhi kebutuhannya, seperti dalam mencari makan dan minum, manusia sangat bergantung dengan lingkungan. Berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia, dan semua itu sudah tersedia di lingkungan hidup, sehingga manusia, hewan, dan tumbuhan-tumbuhan bisa memperoleh daya atau tenaga. Dengan lingkungan hidup pula manusia dapat berkreasi dan mengembangkan bakat atau seni.⁴

Relasi antara manusia dengan lingkungan hidup sangatlah saling berhubungan erat. Sedangkan untuk memenuhi segala kebutuhan yang menjadi aktivitas keseharian manusia ialah lingkungan itu sendiri. Hal ini menunjukkan manusia tidak bisa hidup tanpa adanya lingkungan hidup. Keterkaitan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat menjaga rantai kehidupan yang ada di muka bumi ini, serta memberikan manfaat tersendiri untuk kehidupan manusia.

2. Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an

Pesan-pesan dalam Al-Qur'an tentang betapa pentingnya lingkungan jelas dan dimasukkan ke dalam perspektif. Al-Qur'an juga menunjukkan lingkungan sebagai suatu sistem. Banyak contoh tanggung jawab manusia untuk perlindungan lingkungan disebutkan. Ada larangan yang jelas untuk merusak lingkungan. Misalnya, pentingnya air bagi lingkungan juga ditekankan. Terakhir, ada peringatan tentang kerusakan lingkungan yang berasal dari pengelolaan bumi tanpa mengikuti petunjuk Tuhan.

³ Indah Muliati dan Rahma Hazalia, "Implementasi Konsep Islam Ramah Lingkungan," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 146.

⁴ Istianah, "Upaya Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Hadis," *Riwayah* 1, no. 2 (2015): 253.

Tulisan ini akan diperluas dengan menelaah signifikansi nilai-nilai ketuhanan dalam al-Qur'an dalam konteks peningkatan kelestarian lingkungan. Konsep *al-islah*, *al-ihsan*, *at-taskhir*, dan *at-ta'mir* menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah agama yang peduli terhadap lingkungan.

a. Konsep kata *al-Islah*

Ada sebanyak 180 tempat ditemukan kata "*al-islah al-Qur'an*" dan sejumlah akarnya. Kata *fasad* (kerusakan) dan *sayyi'ah* (keburukan) selalu digunakan bersamaan dengan kata islah. Islah berasal dari akar kata shad, lam, dan ha, yang berarti baik dan merupakan antonim dari jelek atau rusak.⁵ Islah berarti menjadikan sesuatu yang berguna dan bermanfaat, mendamaikan, atau memperbaiki sesuatu yang telah rusak. Al-Qur'an biasanya menggunakan kata "*islah*" untuk menunjukkan bahwa suatu nilai secara alami tidak berfungsi dan perlu diperbaiki. Islah dalam Al-Qur'an mengacu pada perbaikan. Islah juga mengacu pada proses perbaikan segala kerusakan yang disebabkan oleh pelanggaran manusia terhadap hukum yang berlaku. Akibatnya, islah dan fasad dikontraskan dalam Al-Qur'an Al-Isra' [17]:142, Yunus [10]:81, as-Syua'ara [26]:152, an-Naml [27]:48.

Raghib Isfahani berpendapat bahwa kata "*islah*" mengacu pada pilihan Allah yang berlipat ganda, salah satunya adalah mengubah seseorang menjadi orang yang religius. Raghib Isfahani juga menyampaikan gagasan untuk memperbaiki sesuatu yang telah rusak dan mewakili kebaikan dalam diri seseorang. Dapat dipahami bahwa rekonsiliasi bertujuan untuk mengembalikan sesuatu yang telah rusak atau hancur di masa lalu. Sebagaimana tertuang dalam surat al-A'raf [7] ayat 56-58:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَوَطْمَعًا ۖ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ
الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ

⁵ Muzakkir,dkk., "Konsep Kerusakan Lingkungan Menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka," *Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 124.

سَحَابًا تَقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ
 مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ قُلْ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾
 وَالْبَلَدِ الطَّيِّبِ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا
 يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (56). Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (57). Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (58). (QS. Al-A’raf [7]; 56-58).

Menurut Ibnu 'Atiyah, larangan merusak bumi dalam skala besar atau kecil merupakan makna umum dari

ayat ini.⁶ Sementara itu, Ad-Dahaq mengklaim bahwa makna ayat tersebut adalah larangan terhadap perbuatan yang merusak lingkungan, seperti menghentikan aliran air atau menebang pohon penghasil buah karena hal itu akan mengganggu keseimbangan ekosistem.

Pentingnya syair tersebut telah masuk akal dalam terjemahan al-Maraghi bahwa kata islah yang masuk akal adalah Allah yang memberi manfaat. Setelah Allah mengambil manfaat darinya dengan menciptakan hal-hal yang berguna dan menunjukkan kepada orang-orang bagaimana memanfaatkannya dan memanfaatkannya. Bumi dengan menyerahkannya kepada mereka, jangan hancurkan permukaannya.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

Artinya: “dan Dia telah menundukan untukmu apa yang di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS.Al-Jatsiyah [45]: 13)

Kerusakan ini meliputi rusaknya akal, iman, kesusilaan, kesejahteraan pribadi dan sosial, sarana mencari nafkah, dan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti lahan pertanian, industri, perdagangan, dan cara bekerja sama dengan orang lain. datangnya kebaikan Allah SWT kepada manusia, terwujud dalam bentuk tuntunan agama dan diutusnyanya para Rasul. Kebaikan ini digenapi dengan kebangkitan Nabi dan Rasul terakhir, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁷

Setelah Allah SWT berbicara tentang bagaimana Dia adalah satu-satunya yang memiliki kekuatan, kerajaan,

⁶ Mardiana, “Kajian Tafsir Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup,” 144.

⁷ Najib, “Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur’an Telaah Tafsir Surah al-A’raf (7) Ayat: 56,” 340.

dan kontrol atas alam atas dan bawah, dan setelah Dia menyuruh kita untuk memanggil-Nya dengan rendah hati, baik dengan suara rendah atau keras, dan melarang kita melakukan kejahatan. Kepada bumi setelah disehatkan, Dia juga menjelaskan bahwa rahmat Allah itu dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Kemudian, Dia berbicara tentang beberapa jenis rahmat Allah, seperti mengirim angin kepada kita dengan segala isinya yang baik untuk Tuhan menghembuskan kehidupan baru ke tanah tandus yang kehilangan sumber air minumannya dan yang penduduknya kelaparan air hujan.

b. Konsep kata al-Ihsan

Konsep al-ihsan dalam al-Qur'an yang memiliki 183 tempat akhirnya menunjukkan komitmen al-Qur'an terhadap keberlanjutan. Penggunaan istilah ini ada dua:

Pertama dan terpenting, ihsan memerlukan pemeliharaan yang sempurna. Hadits tentang Jibril menjadi dasar untuk definisi ini, yang menyatakan bahwa ihsan dianggap sebagai ibadah kepada Tuhan. Artinya menyembah Tuhan seolah-olah Anda dapat melihat-Nya dan seolah-olah Tuhan dapat melihat kita bahkan jika Anda tidak bisa. Menyembah berfungsi sebagai konteks untuk pemahaman ini.⁸

Kedua, al-ihsan berarti mencintai, memperhatikan, menjaga, dan menghormati seseorang. Surah an-Nisa ayat 30 adalah sumber dari definisi ini. Makna dari ayat ini adalah bahwa manusia diperintahkan untuk memperlakukan makhluk hidup lainnya dengan kebaikan agar interaksi mereka dengan lingkungan tidak terganggu.

Ayat yang memuat arti dalam konteks sebuah *ihsan* tentang al-Qur'an:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

⁸ Ummi Bashyroh dan Adullah Mahmud, "Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)," *Suhuf* 33, no. 2 (2021): 227.

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Menurut ayat ini, Allah melarang manusia merusak bumi. Manusia telah menjaga kenikmatan dunia dan akhirat dengan tidak merusak bumi, lingkungan dan membahagiakan orang lain. Penjelasan ayat tersebut dalam tafsirnya:

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu,”

Yaitu, berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu.

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
المُفْسِدِينَ

“...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dalam penjelasan tafsir lain kata (احسن) *ahsin* terambil dari kata (حسن) *hasan* yang berarti baik.⁹ Patron kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun, objeknya tidak disebut sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain

⁹ Rahma Hazalia, “Implementasi Konsep Islam Ramah Lingkungan,” 149.

maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan. Rasul Saw., bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu.” (HR. Muslim dan lain-lain melalui Syaddad Ibn Aus).

Ditegaskan di sini bahwa menurut Al-Qur'an bahkan ayat ini, kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang tidak seimbang. Tujuan akhirat juga harus lebih diperhatikan. Setelah diperintahkan untuk berbuat baik, maka dilarang untuk melakukan kejahatan. Ini adalah peringatan untuk tidak mencampuradukkan yang baik dan yang buruk. Karena kebalikan dari kebaikan adalah kejahatan dan kehancuran. Ada banyak hubungan antara kehancuran ini dan hal-hal lain. Di dalam Al-Qur'an ada banyak model. Timbangan dan takaran, kelebihan, pemborosan, dan gangguan terhadap kelestarian lingkungan.¹⁰

c. Konsep kata *Taskhir*

Bentuk masdar dari kata sakhara adalah taskhir. Kata sakhara atau bagiannya dalam Al-Qur'an diulang beberapa kali. Al-Qur'an menggunakan kata "*sakhara*" atau pecahannya dalam dua cara:

Pertama, arti kata "*sakhara*" adalah menjadikan sesuatu yang mudah digunakan orang lain. Karena yang ditundukkan oleh Tuhan tidak lagi memiliki pilihan, maka manusia yang sudah terbiasa dengan sifat-sifatnya akan merasa nyaman menghadapinya karena yang ditundukkan tidak akan membangkang. Kepastian hukum alam didapatkan di lokasi ini. Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT:

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ... (١١)

Artinya: “dan janganlah ada suatu kaum yang merendahkan kaum yang lain. (QS.Al-Hujurat [49]: 11).

Kedua, kata *taskhir* selain memiliki arti penundukan, dapat juga berarti “perendahan”. Firman Allah dalam al-Qur'an:

¹⁰ Qomarullah, “Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an,” 141.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

Artinya: “dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS.Al-Jatsiyah [45]: 13)

Bukti bahwa Tuhan telah menguasai alam semesta untuk kepentingan umat manusia. Ini paling efektif bila digunakan oleh manusia. Namun, terlepas dari harga yang harus dibayar, manusia tidak boleh tunduk dan rendah hati oleh apa pun yang telah dipermalukan Tuhan untuknya. Dia tidak boleh diperbudak oleh hal-hal sampai pada titik di mana dia melepaskan tujuannya sendiri. Dalam hal ini, manusia harus selalu ingat bahwa dia mampu mencapai apapun selama apa yang dia capai dan bagaimana dia mencapainya tidak membahayakan kepentingannya di masa depan.

d. Konsep kata *Ta'mir*

Gagasan ta'mir adalah asal muasal al-Qur'an tentang cara merawat lingkungan. Kata "*amara*", yang berarti kemakmuran, adalah akar dari kata ini. Ada kurang lebih 14 pemunculan kata ini dan beberapa akar kata tersebut. Perintah kepada manusia untuk mengolah lingkungan hidup sesuai dengan prinsip kelestarian adalah salah satunya¹¹.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ

¹¹ Luqman Hakim dan Munawir, “Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Al-Razi pada QS.Al-Rum (30): 41,” Tafse: Journal of Qur’anic Studies 5, no. 2 (2020): 153.

وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ (٩)

Artinya: “dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. (QS.Ar-Rum [30]: 9).

Sangat jelas dari ayat ini bahwa Allah melarang manusia mengambil keuntungan dari alam. Alam memiliki kemampuan untuk meregenerasi dirinya sendiri dari waktu ke waktu. Minyak bumi adalah contoh yang baik. Meskipun minyak bumi adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, pasokannya saat ini memang melimpah, Namun dibutuhkan ratusan bahkan jutaan tahun untuk mendapatkan minyak bumi kembali. Sudah diajarkan dalam ayat di atas untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijak dan memperhatikan generasi yang akan datang. Karena pengaruh generasi sebelumnya akan dirasakan oleh generasi berikutnya.¹²

¹² Ida Umami, “Hakikat Penciptaan Manusia dan Pengembangan Dimensi Kemanusiaan Serta Urgensinya Terhadap Pengembangan dan Kelestarian Lingkungan Dalam Prespektif Al-Qur’an,” Jurnal Akademika 19, no. 02 (2014): 365.

Manusia diinstruksikan dalam etika lingkungan untuk selalu menghargai alam karena merupakan komponen kehidupan manusia. Nyawa manusia sendiri akan terancam jika tidak mampu mengolah lingkungan dengan baik. Bertahan hidup dengan melindunginya. Sebagai makhluk Allah yang berakal sudah menjadi kewajiban untuk melestarikan dan menjaga kemakmuran di muka bumi ini, serta menjadikan sumber daya alam yang ada menjadi kemanfaatan yang berkelanjutan untuk generasi selanjutnya.

3. Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Mufassir

Beragam kalangan terus memperhatikan peran agama dalam menjaga lingkungan. Para cendekiawan, akademisi, jurnalis, dan birokrat mulai memperbincangkan kaitan antara agama dan masalah lingkungan. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana umat beragama dapat membantu menjamin kelestarian lingkungan.

Sebaliknya, peran manusia sebagai khalifah yang dimaksud dalam Islam justru merupakan makhluk yang diberikan Allah untuk berperan sebagai penguasa sekaligus berperan dalam memakmurkan bumi. Langkah awal dalam menjaga kelestarian lingkungan yang semakin hari semakin rusak sehari-hari bahkan mengancam kehancuran global, sebenarnya merupakan kontekstualisasi peran khalifah. Karena gelar "*khalifah*" dikaitkan dengan pemeliharaan alam semesta secara keseluruhan, maka dikatakan kontekstualisasi. Oleh karena itu, konteks kekhalifahan manusia harus mampu menjaga keseimbangan antara apa yang dikuasainya dengan ungkapan "*fid-dunya hasanah wa fil-akhirati hasanah*".¹³

Sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, agama mengajarkan bahwa manusia harus berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal menjaga kelestarian lingkungan, agama menjadi contoh moral. Agama menjadi landasan teologis bagi para penggiat dan masyarakat umum untuk menjaga alam karena bersifat holistik. Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, agama memberikan sumber inspirasi yang tidak ada habisnya. Sementara itu, upaya pelestarian planet

¹³ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 11.

didorong oleh individu-individu religius, yang berfungsi sebagai sumber daya manusia.

Berikut pandangan beberapa cendekiawan tentang teologi lingkungan:

a. M. Quraish Syihab

Menurut buku Muhammad Quraish Syihab *“Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”*, kehidupan makhluk Tuhan saling berhubungan, mengharuskan mereka saling menjaga jika ada yang terganggu. Menggunakan lingkungannya sesuka hatinya, hubungan manusia dengan lingkungannya merupakan satu kesatuan dan ketundukan kepada Allah SWT.

Quraish Shihab berpendapat bahwa Allah SWT menciptakan, memiliki, dan menguasai hukum-hukum yang mengatur alam dan segala isinya. Hukum-hukum ini ditegakkan dengan ketat. Kecuali Tuhan membuat kehendak, alam semesta tidak dapat menentang perintah ini. Islam mendesak pemeluknya untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW, yang memberikan rahmat ke seluruh dunia. Menghormati proses yang tumbuh dan berkembang karena alam diperintahkan dan dituntut dari manusia. Moral yang ketat terhadap iklim menjauhkan manusia dari bahaya. Kerusakan apa pun yang dilakukan terhadap lingkungan juga dianggap merugikan manusia.¹⁴

b. Seyyed Hossein Nasr

Kiprah Nasr tak terbantahkan karena ia adalah intelektual Islam paling berpengaruh pada masanya. Pemikiran-pemikirannya yang cemerlang, khususnya yang berkaitan dengan teologi dan lingkungan, telah menuai kekaguman dan kekaguman banyak orang. harus menjaga hubungan dengan Tuhan dan alam akibat kritiknya terhadap modernitas dan hilangnya aspek esoteris manusia modern. Munculnya gerakan etika lingkungan adalah efek yang paling nyata. Berdasarkan etika yang berlaku, etika lingkungan adalah gerakan untuk meningkatkan kesadaran, peduli, dan menyelamatkan lingkungan.

¹⁴ Ismail Yusuf, “Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur’an (Telaah Konsepsional Hubungan Manusia dengan Linkungan),” *Jurnal al-Asas* 4, no. 1 (2020): 122.

Menurut teologi lingkungan Nasr, manusia pada hakekatnya adalah komponen alam. Alam adalah entitas kosmis yang tidak dapat dipisahkan, yang merepresentasikan kehadiran-Nya maupun status manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardi*. Oleh karena itu, tidak sepatutnya manusia mengeksploitasi secara semena-mena dan sengaja, alam untuk keuntungan mereka sendiri.¹⁵ Untuk membangun kembali hubungan yang harmonis dengan alam, manusia modern dalam keadaan krisis identitas dan spiritual harus segera membangun kembali dimensi esoteriknya. Dengan kata lain, metafisika Realitas Ketuhanan perlu dimasukkan ke dalam realitas modern. ilmu pengetahuan sehingga memandang alam sebagai cerminan kekuasaan Tuhan bukan sekedar bahan pemuasan nafsu. Yang terpenting adalah mencari tahu bagaimana ilmu alam perlu dipadukan dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang berakar pada ketuhanan.

c. Yusuf Qardhawi

Syekh Yusuf al-Qaradawi adalah seorang cendekiawan Muslim Mesir. Di era modern, ia dianggap sebagai pemikir teologis dan Mujahid. Teologi direduksi menjadi bidang yang lebih praktis yang mengkaji hubungan antara Pencipta dan lingkungan. Manusia dan makhluk hidup lainnya benda-benda juga merupakan komponen biofisik dari lingkungan. Upaya untuk menyelidiki makna spiritual ekologi Islam ini merupakan perluasan dari khazanah ekologis yang menjelaskan tiga tujuan interaksi manusia dengan lingkungan.

Berbakti kepada Allah SWT pertama. Kedua, untuk naik ke posisi khalifah atau wakil di muka bumi. Ketiga, membangun peradaban manusia. Ketiga target ini secara intens bersifat kenabian Islam untuk menawarkan pilihan gagasan biologis atau sifat luar biasa. Secara definisi, teologi lingkungan adalah teologi yang perumusannya didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam dan yang objek kajian materialnya adalah lingkungan. Oleh karena itu, teologi lingkungan

¹⁵ Eni Murdiati, "Urgensi Lingkungan Hidup dalam Islam," *Wardah* 27, no. 14 (2013): 169.

merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang ajaran lingkungan fundamental Islam.

Secara teologis prinsip-prinsip tersebut adalah Tauhid, Amanah, khalifah, Halal, Haram, Adil, Tawasshur (kesederhanaan), Ishlah (pelestarian), dan Tawazun (keseimbangan dan keselarasan). Keimanan seseorang tercermin dari pemahaman dan kepeduliannya untuk lingkungan, serta tanggung jawab dan kepercayaan mereka. Ketika seseorang bertindak merusak dan sewenang-wenang dengan alam, itu menunjukkan betapa rapuhnya teologi dan iman individu dalam konteks itu. Kegiatan seperti itu menunjukkan bahwa orang menjadi tidak jujur, dan mungkin dapat merugikan keberadaan spesies mereka di kemudian hari.¹⁶

Mahmudunnasir menjelaskan bahwa Tuhan telah memberikan kekuasaan kepada manusia atas makhluk-Nya, yang menjelaskan kewajiban manusia terhadap alam. Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia memiliki kekuatan lebih. Manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memanipulasi makhluk lain untuk dirinya sendiri. Namun, Tuhan tidak memberikan hak istimewa itu tanpa batas waktu. Manusia tidak diperkenankan menyia-nyiakannya, melukai, atau merugikan makhluk lain. Saat mempekerjakan makhluk lain, manusia harus menggunakannya dengan cara yang paling efektif dan paling tidak berbahaya.

d. HAMKA (Haji Abdul Malik Amrullah)

Islam adalah agama *rahmatan li al-alam*, dan diyakini kebenarannya. Al-Qur'an sebagai pedoman bagi semua makhluk hidup. Al-Qur'an mengajarkan kita untuk membantu lingkungan dan orang lain. Dengan kata lain, Al-Qur'an memberikan mempertimbangkan wacana ekologi, khususnya konservasi lingkungan.

Hal ini terlihat dari banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menjaga alam. Jika amanat ini diabaikan, maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup jangka panjang, menyebabkan kerusakan lingkungan dan akhirnya menyebabkan

¹⁶ Siti Masitoh, "Konsep Etika Lingkungan Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik," *Jurnal al-Fath* 9, no. 2 (2015): 267.

kepunahan.¹⁷ Dari semua kehidupan di planet ini, termasuk manusia. Manusia memegang posisi yang sangat penting dalam pelestarian lingkungan karena mereka sangat bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan seimbang dengan tatanan lingkungan. Alam akan menimbulkan masalah dengan lingkungannya jika tidak seimbang, yang juga akan berpengaruh pada manusia. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 11-12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢)

Artinya: “dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”

Ciri-ciri orang kafir yang menentang apa yang dikatakan mulutnya sendiri diuraikan dalam ayat ini. Hamka menyatakan dalam ayat ini bahwa ada tiga jenis orang di dunia ini yang menanggapi Al-Qur'an: beriman, kafir, dan munafik. Dalam ayat ini, Hamka tidak berbicara tentang kerusakan yang telah terjadi pada dunia, tetapi dia berbicara tentang sifat orang munafik. Mereka, orang munafik, dalam kata Hamka, seperti "*melempar batu dengan tangan bersembunyi*". Mereka berusaha menghalangi kemajuan ruhani dan jasmani yang dilakukan oleh para Rasul dan orang beriman. Mereka diam-diam merubah perilakunya untuk menentang

¹⁷ Maghfur Ahmad, “Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologis Manusia,” *Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010): 64.

perbaikan tersebut karena pedih melihatnya. Hamka melanjutkan, "*lidah tanpa tulang.*"

Ayat 77 Surah al-Qasas dalam Al-Qur'an membahas kekayaan yang seharusnya menjadi pelajaran bagi manusia. Kebahagiaan tidak hanya di planet ini tetapi juga di alam semesta. akhirat, orang harus memanfaatkan kesenangan yang tersedia bagi mereka di dunia ini untuk beribadah kepada Allah SWT dengan beramal dan menahan diri dari merugikan.

4. Masalah Krisis Lingkungan

Sampai saat ini, bumi telah berusia jutaan ribu tahun dengan adanya perubahan secara bersekala, baik perubahan alami maupun yang dilakukan oleh manusia. Perubahan demi perubahan yang dilakukan oleh manusia ini mulai berdampak buruk pada lingkungan karena tidak adanya kontrol pemanfaatan secara tepat.¹⁸ Dari sudut pandang pembagian dari keseluruhan menyatkan bahwa alam sebagai bagian terpisah dari manusia, dan paham antroposentris menganggap manusia merupakan pusat dari sistem alam, dapat menyebabkan perilaku eksploitatif bagi manusia dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Berbagai bencana muncul silih bergantinya akibat kerusakan ekologi yang disebabkan manusia dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya.

Manusia sebagai khalifah di bumi yang diberi amanah untuk mengkonservasi lingkungan, justru menjadi faktor utama dan menduduki posisi sentral pada kerusakan lingkungan. Dengan ambisius keserakahannya, manusia mengeksploitasi alam secara habis-habisan tanpa menjadikannya sebagai objek nilai ekonomi dan kebutuhan hidup pragmatis. Selain itu, pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan IT (informasi teknologi) yang tidak tepat guna dan tidak ramah lingkungan juga ikut andil terhadap rusaknya lingkungan yang semakin masif.

Keseimbangan lingkungan hidup akan terganggu disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, kerusakan internal, yaitu kerusakan yang berasal dari bumi atau alam itu sendiri. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor internal ini sulit untuk dicegah, karena merupakan proses alami yang terjadi pada alam

¹⁸ Hasan Zaini, "Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an," Jurnal el-Hekam 4, no. 1 (2019): 127.

atau yang sering disebut dengan peristiwa alam. Di Indonesia, misalnya telah banyak terjadi bencana alam yang menimbulkan dampak kerusakan lingkungan hidup. Dahsyatnya gelombang tsunami yang menggemparkan bumi Aceh pada tahun 2004, bencana di Nias Sumatera pada tahun 2005, meletusnya gunung Merapi di Jogjakarta tahun 2010 dan gunung Kelud di Kediri tahun 2014, merupakan contoh fenomena alam yang dalam sekejap mampu merubah bentuk bumi.¹⁹

Kedua, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Misalnya, terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara) sebagai dampak adanya kawasan industri, terjadinya banjir sebagai dampak buruknya sistem pembuangan air, kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai, dan dampak pengrusakan hutan, terjadinya tanah longsor sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan akibat penebangan ilegal (penggundulan hutan), peruburuan liar yang mengakibatkan satwa-satwa liar menjadi punah, dan pembuangan sampah di sembarang tempat yang mengakibatkan banjir dan pencemaran lingkungan.

Namun demikian, meski faktor pertama menyebutkan kerusakan lingkungan adalah murni dari peristiwa alam, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sebenarnya ada keterlibatan manusia dalam kerusakan lingkungan tersebut. Keterlibatan yang dimaksud seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kedzaliman dan segala bentuk kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga menimbulkan murka Allah dan dengan hanya sekejap mata murka Allah berdampak pada kerusakan lingkungan atau peristiwa alam.

Di dalam al-Qur'an, semua kerusakan lingkungan hidup baik faktor internal maupu eksternal tidak lain merupakan akibat dari ulah dan keserakahan manusia dengan cara meneksploitasi alam lingkungan secara habis-habisan. Oleh karena itu, sejak awal Allah telah merekam akan adanya akibat ulah manusia tersebut, sebagaimana tercantum dalam QS al-Rum [30]: 41

¹⁹ Aisyah Nurhayati, dkk, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Suhuf* 30, no. 2 (2018): 200.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Pada ayat ini, kata *fasad* digunakan untuk menunjuk pada hal-hal yang menyangkut kerusakan, kata *fasad* menurut al-Asfahani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik sedikit atau banyak. Kata ini bisa merujuk pada hal-hal yang menyangkut jasmani dan rohani serta hal-hak lain yang bisa dikaitkan dengan kata tersebut. Antonim dari kata *fasad* adalah *al-salah* yang berarti berguna atau manfaat. Sementara Quraish Shihab menjelaskannya dengan arti sesuatu yang bisa mengarah pada pembunuhan, perampokan, dan gangguan keamanan.²⁰

Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya, menjekaskan ayat ini sebagai petunjuk tentang berkurangnya hasil tanam-tanaman dan buah-buahan. Hak ini dikarenakan banyak perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh para penghuninya, yakni manusia. Ibn Katsir menambahkan pendapat al-Aliyah, bahwa barang siapa yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi, berarti dia telah berbuat kerusakan di bumi, karena terperiharannya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan. Berbeda dengan Ibn Katsir, al-Maraghi memberi pendapat bahwa munculnya berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan peyerbuan yang dilakukan pada setiap pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Ungkapan ini tidak lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri yang berupa kezaliman yang merusak, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam.²¹

²⁰ Hakim dan Munawir, “Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Al-Razi pada QS.Al-Rum (30): 41,” 18.

²¹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 298.

Dengan berdasar pada ayat dan penafsiran di atas, kerusakan fisik alam (ekologi) dan sistem (ekosistem) terjadi akibat ulah manusia sendiri yang tidak memperhatikan konservasi lingkungan. Para mufassir memberi penjelasan bahwa kerusakan dan krisis lingkungan hidup pada hakikatnya bukan perilaku manusia secara langsung, seperti penebangan pohon dan perburuan secara ilegal, membuang sampah disembarang tempat, dan lain sebagainya, tetapi lebih mengacu pada perilaku non-fisik, seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kedzaliman, dan segala bentuk kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Meskipun hanya segelintir orang yang melakukan tindakan ini, tetapi akibat yang ditimbulkannya berskala global.

Dalam perspektif al-Qur'an, merusak alam lingkungan termasuk dosa setingkat di bawah dosa memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Perbuatan ini diancam hukuman mati, disalib, dipotong tangan dan kakinya secara silang, atau diasingkan, sesuai dengan tingkat kerusakan alam yang ditimbulkannya, serta ancaman hukuman setimpal di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS al-Maidah [5]: 33

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau dia diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.”

Selain hukuman melalui tangan manusia lain, Allah juga akan memberikan siksa secara langsung kepada manusia melalui “tangan” alam itu sendiri, seperti pemanasan global, angin

puting beliung, banjir, longsor dan lain-lainnya. Bahkan tindakan pengrusakan atas alam yang dilakukan manusia akan menjadi sebab dicabutnya hak kepemilikan dan penguasaan manusia atas alam ini. Karena Allah hanya akan menyerahkan alam kepada orang-orang yang Saleh. Ketegasan Allah melarang manusia merusak alam dengan berbagai ancaman hukuman di dunia dan akhirat terjadi karena tindakan itu (merusak alam) merupakan kejahatan dan kedzaliman yang dapat menghancurkan umat manusia dan kemanusiaan.²²

5. Pelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an

Dalam mengkonservasi lingkungan hidup, al-Qur'an telah memilih manusia untuk mengemban tanggung jawab di bumi dengan sebutan khalifah. Khalifah berasal dari bahasa Arab yang pada mulanya berarti "yang menggantikan" atau "yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya". Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam tafsirannya, Imam Thabari menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah (wakil Allah) di muka bumi. Walaupun di awal kejadiannya diragukan oleh malaikat, dengan mengatakan khalifah sebagai orang yang membuat kerusakan di muka bumi, namun Allah Swt memberikan jawaban bahwa

²² Eko Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan," *Jurnal QOF* 2, no. 2 (2018): 122.

Allah adalah Dzat yang paling mengetahui terhadap hal yang tidak diketahui oleh malaikat. Allah Swt menyakinkan malaikat, bahwa manusia bukan makhluk yang membuat kerusakan di muka bumi dengan memberikan kelebihan ilmu kepada Nabi Adam As.

Dengan ilmu, manusia menjadi khalifah di muka bumi. Tugasnya adalah sebagai penjaga agama dan pengelola bumi seisinya. Imam Mawardi dalam kitab *al-Ahkam al-Sulthanyah* menjelaskan bahwa tugas utama khalifah adalah menjaga ajaran agama sesuai dengan ajaran nabi Muhammad Saw, menjelaskan hujjah dan argumentasinya, serta menghadapi para musuh agama. Selain itu, manusia sebagai khalifah juga memiliki tugas untuk mengelola urusan dunia, salah satunya adalah menjaga lingkungan hidup, konservasi hutan, dan pengelolaan tata kota.

Konservasi lingkungan merupakan tugas pokok manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga eksistensi manusia itu sendiri. Hubungan keduanya merupakan hubungan yang intergratif yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Keduanya saling memanfaatkan satu sama lain dalam rantai kehidupan dan sistem ekologi. Dengan lingkungan hidup yang terjaga, maka makna lingkungan makin terasa manfaat dan maknanya bagi manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.²³

Al-Qur'an secara tegas memerintahkan untuk mengelola lingkungan dengan baik, serta melarang untuk membuat kerusakan di muka bumi. Selanjutnya Allah memerintahkan manusia untuk menjaga kelestarian sumber daya alam hayati, karena pelestarian sumber daya alam perlu dilakukan supaya umat manusia tidak menderita, dan Allah melarang manusia untuk jatuh dalam kebinasaan. Firman-Nya mengenai renungan terhadap manusia yang harus memanfaatkan apa yang Allah berikan:

²³ Rustam Ibrahim,dkk., "Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan Kitab Kuning Di Pesantren," *Madania* 21, no. 2 (2017): 212.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ
أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hampanan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui.” QS.Al-Baqarah [2]: 22.

Allah Swt menerangkan bahwa ia menciptakan bumi sebagai hampanan dan langit sebagai atap, menurunkan air hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menjadikannya itu berbuah.²⁴ Semuanya diciptakan Allah untuk manusia, agar manusia memperhatikan proses penciptaan itu, merenungkan, mempelajari, dan mengolahnya sehingga bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan sesuai dengan yang telah diturunkan Allah. Dan dalam ayat berikut mengenai Tumbuh-tumbuhan, FirmanNya:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ
وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا
وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً

²⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Pelestarian Lingkungan Hidup*, 221.

وَفَرَشْنَا لَكُمْ أَعْدُوًّا مِثْلَهُ لَعَلَّكُمْ يَتَّقُونَ
 وَفَرَشْنَا لَكُمْ أَعْدُوًّا مِثْلَهُ لَعَلَّكُمْ يَتَّقُونَ
 وَفَرَشْنَا لَكُمْ أَعْدُوًّا مِثْلَهُ لَعَلَّكُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” QS.Al-An’am [6]: 141-142.

Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai bagian rezki untuk kamu, penciptaan langit dan bumi dalam keadaan seperti yang digambarkan di atas, tersedianya air, dan tumbuh berkembang dan berbuahnya pohon-pohon menunjukkan betapa Allah telah menciptakan alam raya demikian bersahabat dengan manusia sehingga menjadi kewajiban manusia menyambut persahabatan itu dengan memelihara dan mengembangkannya, sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt. Ditegaskan oleh Allah dialah yang menciptakan kebun-kebon yang menjalar dan tidak menjalar tanamannya. Dan Dialah yang menciptakan pohon kurma serta pohon-pohon lain yang buahnya beraneka ragam bentuk warna dan rasanya. Seharusnya hal itu menarik perhatian hamba-Nya dan menjadikan beriman, bersyukur dan bertakwa kepada-Nya.²⁵

Setelah kebun-kebon atau tanaman itu dijelaskan oleh Allah, selanjutnya Firman-Nya yang mengatakan perintah untuk bercocok tanam:

²⁵ Mardiana, “Kajian Tafsir Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup,” 22.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ
 إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ
 يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ
 بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Yusuf berkata: “supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.” QS.Yusuf [12]: 47-49.

Bahwasannya ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas yang memanen kurmanya, kemudian ia mengadakan pesta, sehingga disore hari, semua hasil panennya habis sama sekali. Dalam tabir mimpi Nabi Yusuf yang mengatakan kepada dan pembesar-pembesarnya, “wahai raja dan pembesar-pembesar Negara, kamu akan menghadapi suatu masa tujuh tahun lamanya penuh dengan segala kemakmuran dan keamanan. Ternak berkembang biak dan tumbuh subur, dan semua orang akan senang dan bahagia. Maka dari itu rakyat diperintahkan untuk bertanam dalam masa tujuh tahun itu. Hasil dari tanaman itu harus disimpan, gandum disimpan dengan tangkainya supaya tahan lama. Setelah masa yang makmur itu akan datang masa yang penuh kesengsaraan selama tujuh tahun pula. Dan sesudah berlalu kesulitan, maka datanglah masa hidup makmur, yang mana bumi menjadi subur, hujan turun sangat lebatnya. Dan itulah tabir mimpi raja itu saya

sampaikan kepadamu untuk disampaikan kepada raja dan pembesar-pembesarnya.²⁶

Sedangkan menurut Quraish Shihab, ayat ini menyuruh agar terus menerus bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh. Tanda-tanda kekuasaan Allah selanjutnya ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah menciptakan sungai-sungai di bumi untuk kepentingan manusia dan binatang-binatang, manusia dapat mengairi dengan air sungai itu kebun-kebun dan sawah ladangnya yang nantinya menghasilkan bermacam-macam hasil bumi dan buah-buahan.²⁷ Memanfaatkan tanah dan gunung-gunung dalam Firman-Nya mengatakan:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرِزْقَيْنَ ﴿٢٠﴾ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُ إِلَّا بِالْقَدْرِ مَعْلُومٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan Kami telah menhamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami lah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.” QS.Al-Hijr [15]:19-21.

²⁶ Muslim Djuned, “Perlindungan dan pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Prespektif Al-Qur'an,” *Jurnal Substantia* 1, no. 2016 (2018): 69.

²⁷ Akmaluddin, “Konvergensi Ekolinguistik dan Fiqh Al-Bi'ah dalam Pelestarian Lingkungan,” *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 2 (2020): 32.

Dan kami tumbuhkan disana segala sesuatu menurut ukuran, dalam ayat ini Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya yang dilihat, diketahui, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia. Diantaranya Allah menciptakan bumi seakan-akan terhampar, sehingga mudah di diami manusia, memungkinkan mereka bercocok tanam di atasnya. Hal demikian menerangkan anugerah Allah yang tidak terhingga kepada manusia. Dia telah menciptakan tanah yang subur yang dapat ditanami dengan tanaman-tanaman yang berguna dan merupakan kebutuhan pokok.²⁸

Allah menciptakan dan menganugerahkan semuanya itu kepada manusia, agar mereka memperoleh makanan dari buah dan hasilnya. Begitu pula dari hasil usaha kerajinan tangan mereka, yang sekarang ini kita kenal dengan hasil-hasil pertanian dan industri yang hampir tak terhitung jumlahnya. Jika mereka mau memikirkan betapa besarnya kekuasaan dan nikmat Allah, mengapa mereka tak mau juga bersyukur kepada-Nya. Sikap dan tingkah laku semacam ini sungguh tak layak bagi orang-orang yang berakal. Selain dari itu tanaman, buah-buahan, lautan, manusia juga diperintahkan untuk memanfaatkan binatang atau hewan ternak, dengan menjaganya dan menggunakannya dengan baik. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S An-Nahl [16]: 66

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ
وَدَمٍ لَبَنًا خَالصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.”

Selanjutnya Allah meminta perhatian pada hamba-Nya agar memperhatikan binatang ternak, karena sesungguhnya pada binatang ternak itu terdapat pelajaran yang berharga. Yaitu

²⁸ Muchlis, “Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis: Studi Hadist Tentang Qadha’ Al-Haajah,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 32.

bahwa Allah memisahkan susu dari darah kotor. Binatang ternak itu memakan rerumputan lalu dari makanan itu dihasilkan darah dan kotoran. Diantara keduanya Allah memproduksi susu yang bersih dan bergizi, dan itu menunjukkan bahwa Allah maha kuasa dan maha luas rahmat-Nya bagi para hamba-Nya.

Dikatakan bahwa Allah menciptakan untuk hambanya binatang ternak, diantaranya ada yang besar dan panjang kakinya, dapat dimakan dagingnya, dapat juga dijadikan kendaraan untuk membawa mereka ke tempat yang dituju, dapat pula mengangkut barang-barang keperluan dan perniagaan mereka dari satu tempat ke tempat lain. Ada pula diantara binatang yang kecil tubuhnya dan pendek kakinya seperti domba dan kelinci untuk dimakan dagingnya ditunen bulunya menjadi pakaian dan diambil kulitnya menjadi tikar atau alas kaki dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dipahami bagaimana kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dia melengkapi segala kebutuhan manusia dengan tanaman dan binatang bahkan menjadikan segala apa yang dilangit dan bumi untuk kepentingan makhluknya. *Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak*, yakni unta, sapi, kambing, dan domba, benar-benar terdapat pelajaran yang sangat berharga yang dapat mengantar kamu menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah.²⁹

Segala sesuatu yang ada di alam ini adalah ciptaan Allah, semua berasal dari khazanah atau simpanan pembendaraan Allah, baik yang berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Semua yang ada di atas bumi maupun di dalam perutnya diciptakan Allah untuk manusia. Untuk dapat mengambil manfaat yang besar dari sumber daya alam yang tersedia, manusia perlu mengembangkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia dengan menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Konsep Ramah Lingkungan Dalam Al-Qur'an

1. Allah pencipta dan pemilik Alam seisinya

Kata *al-alamin'* yang berkonotasi seluruh spesies sebanyak 46 kata. Frase yang menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan sekalian alam (*rabbul alamin*) terdapat 41 ayat yang menjadi tolak ukur untuk pemikiran yang ada. Berdasarkan data

²⁹ Masitoh, "Konsep Etika Lingkungan Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik," 25.

ini, bahwa kata ‘*rabbu al-alam*’ selueruhnya digunakan untuk konotasi Tuhan seluruh alam semesta atau dengan kata lain, Tuhan seluruh spesies baik di langit maupun di bumi. Seluruh spesies itu yang berupa biotik maupun abiotik yang meliputi spesies manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, mikroba, mineral dan lain sebagainya.³⁰ Seperti contoh QS.Al-Fatihah [1]: 2 yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Tuhan bagi sekalian alam.”

Penggalan ayat ini, menunjukkan letak kata kunci *rabb al-alam*, yang berbentuk jumlah *idhafah*, terdiri dari *rabbun* sebagai kata pertama yaitu *mudhaf*, dan kata *al-alam* sebagai kata kedua, yaitu *mudahafun ilahi*. Kata *rabbun* merupakan bentuk masdar yang berarti pemilik, pendidik, dan pemelihara. Kata *rabbun* merupakan salah satu nama baik dan predikat khusus bagi Allah Swt. Sedangkan kata *al-alam* merupakan bentuk jama dari kata alam yang berarti nama, dunia, organisme atau spesies. Oleh karena itu, kata *al-alam* berarti banyak organisme atau seluruh spesies yaitu meliputi seluruh spesies biotik seperti manusia, binatang mikroba dan spesies abiotik misalnya tumbuh-tumbuhan, benda mati, mineral, biosfer. Senua makhluk hidup dan mati ini bertasbih memuji kebesaran Allah sebagai pendidik, pemelihara alam, seperti contoh ayat al-Qur’an yang berbunyi:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ
إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا
غَفُورًا

Artinya: “Tujuh lapisan langit, dan bumi dan seluruh isinya mensucikan Allah dengan caranya masing-masing, akan tetapi kamu tidak

³⁰ Laurensius Arliman S, “Eksistensi Hukum Lingkungan dalam Membangun Lingkungan Sehat Di Indonesia,” *Jurnal Lex Librum* 5, no. 1 (2018): 768.

mengetahui cara tersebut. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” QS.Al-Isra’[17]:44.

Kerangka teologis dari pernyataan Tuhan, pemilik dan pendidik serta pemelihara jenis makhluk itu, sehingga mereka bertasbih seraya mensucikan nama Allah. Maksudnya adalah bahwa secara konseptual, diakui atau tidak diakui oleh makhluk dari spesies yang ada, Tuhan merupakan pemilik, pendidik dan pemelihara sekalian alam. Jadi kedudukan Allah sebagai pendidik, pemilik, dan pemelihara tidak memerlukan pengakuan dari spesies manapun. Sehingga, walaupun spesies selain manusia atau bahkan spesies manusia tidak mengakui atau tidak memerlukan keberadaan Tuhan pun tidak mengganggu eksistensi Allah sebagai pemilik, pendidik, dan pemelihara alam. Allah akan terus menjalankan posisi dan fungsinya sebagai pemilik, pendidik, dan pemelihara seluruh spesies, sebab Allah tidak memerlukan tanda jasa atau imbalan. Secara operasional, pelaksanaan pemeliharaan dan kependidikan seluruh spesies didelegasikan kepada bentuk *sunnatullah*.³¹

Kemudian Allah menciptakan jagad raya yang ungkapan digunakan oleh al-Qur’an untuk memperkenalkan jagad raya dalam kata *as-sama’* dalam bentuk jamaknya yakni *as-samawat*. Kata *as-samawat* digunakan dalam al-Qur’an sebanyak 387 kali. Bentuk tunggal, *mufrad* yakni *as-sama’* diulang sebanyak 210 kali dan bentuk jamak diulang sebanyak 177 kali. Secara etimologi term *as-sama’* yang berarti meninggi, menyublim, dan sesuatu yang tinggi. Adapun secara terminologi, kata *as-sama’* berarti langit, jagad raya, ruang angkasa dan ruang waktu, seperti contoh ayat yang berbunyi:

وَأَنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣١﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-

³¹ Bashyroh dan Adullah Mahmud, “Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan),” 17.

buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS.Al-Baqarah[2]: 23)

Meskipun pengungkapan al-Qur'an konotasinya berbeda-beda, yakni bisa runag angkasa, ruang udara dan jagad raya, namun jika dicermati keseluruhan konotasi tersebut adalah bermuara pada alam jagad raya. dikatakan jagad raya, karena jagad raya terdiri dari ruang udara atau biosfer dan ruang angkasa atau litosfer dan stratosfer. Dengan demikian, cukup landasan untuk menyatakan bahwa jagad raya yang meliputi ruang atmosfer dan biosfer merupakan salah satu *term* yang digunakan oleh al-Qur'an untuk mengungkapkan istilah lingkungan. Sebab, secara faktual lingkungan jagad raya hahikatnya terdiri dari ruang udara atau atmosfer dan ruang angkasa stratosfer.³²

Kemudian ruang tempat yang diterjemahkan dengan *al-ardl* yang digunakan al-Qur'an sebanyak 463 kali. Maknanya bisa berarti lingkungan planet bumi yang bisa jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme, tempat hidup manusia dan fenomena geologis, atau bermakna lingkungan planet bumi. Konotasi makna ayat juga berbeda, yaitu: menggunakan ekologi bumi, lingkungan hidup, ekosistem bumi, dan juga bentuk daur ulang. Sebagaimana firman Allah yang menjadikan bumi sebagai lingkungan hidup manusia dan atmosfer sebagai pelindung keseimbangan ekosistem.³³

Melihat uraian di atas, *term* yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memperkenalkan konsep lingkungan dengan *term* seluruh spesies, *al-alamin*, jagad raya *as-sama'* ruang tempat atau bumi, *al-ardl* dan lingkungan sebagai tempat kehidupan. Lingkungan bukan hanya meliputi lingkungan manusia, tapi secara luas dengan arti lain, seluruh spesies yang ada di ruang bumi maupun di ruang angkasa, bahkan yang ada di ruang angkasa luar. Sebab pada hakikatnya, keseimbangan ekosistem di ruangan bumi juga berkaitan dengan ekosistem di luar bumi. Oleh karena itu, menurut ajaran agama Islam manusia wajib

³² Ulin Niam Masruri, “Pelestarian Lingkungan Perspektif Sunah,” *Jurnal at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 24.

³³ Akmaluddin, “Konvergensi Ekolinguistik dan Fiqh Al-Bi'ah dalam Pelestarian Lingkungan,” 27.

menjaga kelestarian daya dukung lingkungan secara keseluruhan yang merupakan milik Allah.³⁴

2. Manusia sebagai Khalifah Allah di Alam

Tradisi ekologi Islam terdapat suatu keyakinan yang mempercayai bahwa secara operasional kepemeliharaan Tuhan terhadap lingkungan adalah tidak secara langsung, melainkan diserahkan kepada sunah lingkungan yang menjadi salah satunya adalah manusia yang memiliki kekhasan tersendiri. Manusia di dalam ekosistem lingkungan mereka memiliki peranan yang sangat penting sebagai pengelola lingkungan. Petan fungsional ekologis manusia yang demikian lazim dikenal dengan istilah khalifah. Dengan demikian, dalam mengelola lingkungan hakikatnya manusia berperan sebagai mandataris Allah atau kepanjangan dari tangan Tuhan. Tegasnya manusia adalah pengelola lingkungan atau penerima mandat (amanah). Seperti Firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat bahwa, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka (malaikat) berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” QS.Al-Baqarah [2]:30.

Pokok pikiran ayat ini menyatakan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah untuk menjadi mandataris Allah secara fungsional, karena manusialah yang pantas mengemban amanah setelah langit, bumi dan gunung tidak

³⁴ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 17.

mampu mengemban amanah ini, seperti Firman Allah Swt yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menawarkan kepada langit, bumi dan gunung untuk mengemban amanat itu. Akan tetapi mereka menolaknya karena takut tidak mampu. Maka kami serahkan kepada manusia untuk mengembannya. Memang manusia itu suka tantangan diri serta senang berspekulasi.” QS al-Ahzab (33):72.

Kata kunci ayat ini terdapat kata amanah yang dalam al-Qur'an berkonotasi mengutamakan akal pikiran.³⁵ Konotasi akal dan pikiran sangat pantas dan sesuai, karena manusia mampu bertauhid, berkeselimbangan dan belajar berbagai ilmu. Konteks ayat ini yang menekankan tentang amanah yang berarti mandat dan kepercayaan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai makhluk berakal. Langit, bumi, gunung tidak bersedia menerima mandat dari Allah, karena mereka menyadari bahwa diri mereka tidak memiliki potensi rasional, tapi manusia bersedia menerima mandat yang ditawarkan oleh Allah kepadanya, karena manusia menyadari bahwa dirinya mampu mengembannya disebabkan potensi rasionalitas.³⁶

3. Kerusakan Lingkungan Oleh Tangan Manusia

Berikut ini adalah beberapa ayat Al-Qur'an mendasar yang berkaitan erat dengan kepedulian terhadap lingkungan: Surah al-Baqarah (2): ayat 29 dari Al-Qur'an; surat al-Araf: ayat 56; Surah Al-Hijr ayat 16, 19, 20, 21, dan 22: Surah an-Nahl 5, 10, 11, 14, dan 15, Surah al-Insan ayat 3. Sangat jelas bahwa Al-Qur'an berdampak tidak hanya di Bumi tetapi juga di tata surya

³⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 47.

³⁶ Yusuf, “Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Telaah Konseptual Hubungan Manusia dengan Lingkungan),” 7.

langit. Hal ini menunjukkan bahwa pencemaran ciptaan Tuhan disebabkan oleh manusia yang merusak luar angkasa, yang dalam istilah modern disebut pemanasan global. Sehingga pemanasan global dan penipisan lapisan ozon sama-sama disebabkan oleh efek rumah kaca.³⁷

Energi minyak bumi atau energi yang tidak dapat diperbaharui adalah bersifat terbatas, maka surat al-Hijr ayat 19, 20 dan 21 adalah energi atau sumber daya alam yang terbatas dari ciptaan Allah harus dimanfaatkan dan harus cenderung dicari solusinya untuk mengandalkan selain yang bahan energi yang berbasis ramah lingkungan. Karena keterbatasan energi ini adalah simbol yang menyatakan ada sesuatu yang diciptakan Allah terbatas.

Dalam ayat yang ke 22 ini adalah uraian singkat terhadap proses pembuahan pada tumbuhan pada tumbuhan, semua diatur oleh Allah. Ditiupkannya benang sari sampai ke putik, kemudian berbuah yang itu adalah kekuasaan Allah. Hujan yang Allah turunkan dari langit, membasahi bumi dan meresap ke dalam tanah, dan kemudian menjadi mata air atau sungai, telah tersimpan di bumi Allah. Hujan pula yang sekaligus menyiram tumbuhan untuk hidup dan manfaat bagi manusia. Besar tempat cadangan air tidak bisa diperhitungkan banyaknya.³⁸ Ketika musim kemarau dan hutan banyak ditebang, sehingga banyak mata air- mata air yang hilang akibat penebangan liar dan ketika hujan tanah tidak menyimpan air karena kegundulan hutan yang menyebabnya daya serap tanah berkurang. Dalam surah An-Nahl [16]: 5, Allah berfirman:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagian kamu makan.”

³⁷ Ina Salma Febriani, “Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Qur’an,” *JSGA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 9, no. 1 (2022): 22.

³⁸ Fuad Riyadi, dkk., “Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pemerintah Daerah Kudus Perspektif Fiqh Bi’ah,” *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 13, no. 1 (2022): 33.

Tidak hanya untuk keperluan makan binatang ternak itu disediakan Allah, tetapi juga menjaga manusia dari hawa dingin. Betapa sangat majunya teknologi tekstil, harga dan kualitas bahan wol masih tetap tinggi dan merupakan kebanggaan bagi si pemakai. Selanjutnya, betapa Allah telah menciptakan ekosistem yang sempurna, ditunjukkan-Nya dalam surat An-Nahl [16]: 10-11:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ
فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ
وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

﴿١١﴾

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagaimana menjadi minuman, dan sebagian laginya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu gembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman; zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang memikirkan.”

Contoh buah-buahan dalam ayat 11, tentu saja disesuaikan dengan keadaan Jazirah Arab, tempat al-Qur’an diturunkan. Tentunya, dapat pula berarti buah-buahan lainnya, seperti: padi, jagung, dan semua jenis tumbuhan di bumi ini. Hal ini terjadi seakan-akan merupakan hal yang rutin, yang terjadi dengan sendirinya.³⁹ Sedangkan manusia yang memikirkan, merenungkannya, dan menghayatinya, akan kebesaran Allah. Dalam surah an-Nahl [16]: 14-15, Allah berfirman:

³⁹ Siti Zulaikha, “Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang,” *Akademika* 19, no. 2 (2014): 19.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
 وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ
 وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ وَالْقَى فِي الْأَرْضِ
 رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan Dialah, Allah yang menundukan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar, dan kamu mengeluarkan dari laut itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari keuntungan dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.”

Dengan pencemaran air laut, melalui sungai-sungai, tidak mustahil perhiasan-perhiasan ini akan lenyap. Pengeboran minyak lepas pantai, di tengah laut, dapat diartikan pula merupakan makanan bagi manusia karena dari minyak, didapat devisa untuk pembangunan. Lautan sendiri merupakan sarana perhubungan yang tak dapat ditinggalkan karena barang-barang yang besar jumlahnya banyak masih harus diangkat menggunakan angkutan laut. Jika terjadi pemanasan global, sehingga laut itu sendiri tidak bersahabat, maka manusia tidak akan bisa menggunakan laut, karena badai laut yang sangat kencang dan mematikan.⁴⁰

Pada ayat berikutnya, gunung-gunung dikatakanlah sebagai tempat pengkokoh bumi agar tidak guncang. Pada beberapa tempat, kerusakan hutan menimbulkan kelongsoran pada gunung-gunung, membuat erosi pada sungai-sungai dan terjadilah banjir yang melanda lingkungan hidup. Padahal

⁴⁰Kementerian Lingkungan Hidup PBNU, *Tingkatkan Taqwa Melalui Kepedulian Lingkungan (Peduli Lingkungan dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim PBNU, 2011), 36.

sungai-sungai dan jalan-jalan rintisan merupakan karunia Allah, yang berguna bagi manusia, untuk alat perhubungan, serta untuk sumber mata air agar manusia bisa meminumnya. Dalam surah al-Insan [76]: 3 Allah berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menunjukkan jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang ingkar.”

Nah, manusia yang sudah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah terbagi menjadi dua kelompok; ada yang ingkar dan ada yang bersyukur. Wawasan Allah dalam penciptaan alam semesta, demikian sempurnanya, sampai pada perlindungan bumi terhadap tata surya alam semesta dengan 7 lapisan langit, yang terdiri dari; biosfer, antroposfer, atmosfer, mesosfer, ionosfer, dan eksosfer.⁴¹ Senuanya ini berupa atmosfer yang tebalnya yang kira-kira 900 km. Lapisan atmosfer inilah yang melindungi bumi, sebagaimana tercantum dalam al-Qur’an surah al-Anbiya’ [21]: 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda kekuasaan (Allah) yang terdapat padanya.”

Melihat dari ayat ini, apabila dihubungkan dengan ayat lain yang mengelaborasi terhadap tatanan lingkungan dengan lingkungan secara ekosistem sudah tertata dengan baik, sehingga Allah berfirman dalam surah al-A’raf [7]: 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

﴿٥٦﴾ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya

⁴¹ Najib, “Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur’an Telaah Tafsir Surah al-A’raf (7) Ayat: 56,” 21.

dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya, rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Tetapi kerusakan-kerusakan yang terjadi dari tangan-tangan manusia yang dipercaya sebagai mandataris Allah, sangatlah jelas bahwa semua kerusakan di langit dan di bumi adalah akibat tangan-tangan manusia itu sendiri, sedang bencana yang ada akibat dari kerusakan yang diperbuat manusia itu sendiri. Di sinilah pentingnya menyadari bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi agar tidak membuat kerusakan, serta menjaga lingkungan agar tetap asri.⁴² Kerusakan di bumi dan di langit akibat tangan manusia yang diabadikan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁴³ (QS. Ar-Rum [30]: 41)

C. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya. al-Qur'an adalah teks yang tertuang dalam tulisan yang telah ada sejak belasan abad silam, dan telah mengalami kompleksitas interaksi antara umat, tidak hanya muslim namun juga non-muslim. Tetapi, meski dengan perjalanannya yang relatif panjang namun studi

⁴² Murdiati, “Urgensi Lingkungan Hidup dalam Islam,” 20.

⁴³ Qomarullah, “Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an,” 156.

al-Qur'an yang berkembang hingga sekarang mayoritas masih berorientasi pada studi teks, dan belum banyak menyentuh aspek-aspek lain seperti yang terkait langsung dengan implementasi pemahaman maupun sikap dan penerimaan umat pembaca terhadapnya. Maka wajar jika studi al-Qur'an oleh beberapa kalangan dirasakan "membosankan", belum lagi aspek materi yang sedikit sekali berorientasi langsung dengan kebutuhan dan belum banyak diarahkan pada persoalan-persoalan kontemporer.

Dalam kajian teks al-Qur'an, studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai objek studinya. Dengan begitu, kajian ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya. Karena al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka-ragam, berwarna hingga yang bagi sebagian umat Islam mungkin malah telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam itu sendiri. Karena fenomena sosial ini muncul akibat dari kehadiran al-Qur'an, kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah kajian al-Qur'an. Fenomena *living al-Qur'an* juga dapat dikatakan sebagai "qur'anisasi" kehidupan, yang artinya memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudkan al-Qur'an di bumi.⁴⁴

Istilah *Living al-Qur'an* dalam istilah teknis lainnya juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat dipergunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya tersebut. Menurut Nur Kholis Setiawan secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. *Pertama*, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua*, resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. *Ketiga*, resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan

⁴⁴ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal El-Afkar* 6, no. 2 (2017): 86.

sebuah objek atau penampakan. Dengan demikian lokus kajian *Living Qur'an* ada pada resepsi kultural dan estetik.

Dalam konteks kajian *living al-Qur'an*, manusia memperlakukan dan mempelajari al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk sebagaimana dilakukan di sekolah-sekolah dan instalasi pendidikan Islam. Padahal kondisi ini tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya aktivitas atau perlakuan yang paling tepat terhadap al-Qur'an. Pemaknaan dan perlakuan semacam itu hanya dipandang sebagai salah satu bentuk perlakuan yang dapat diberikan terhadap al-Qur'an, dan pemaknaan serta perlakuan inilah yang kemudian menjadi objek kajian itu sendiri. Tentu saja, peran dan kedudukan al-Qur'an sebagai kitab di situ juga tidak dapat diabaikan. Karena yang dimaksud dengan "al-Qur'an" di sini bukan lagi hanya kitabnya, tetapi juga tafsir dan pola-pola perilaku yang didasarkan pada tafsir atas ayat-ayat dalam al-Qur'an tersebut.⁴⁵

Menurut Syamsuddin bahwa "Teks al-Qur'an yang hidup" dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*. Sedangkan pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat bisa disebut dengan "*the living tafsir*". Mengapa muncul istilah "Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat"? hal ini tidak lain merupakan respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Kita dapat menemukan bentuk esepsi sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.

Sementara itu, M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim." Dengan demikian, dapat difahami bahwa *living qur'an* adalah "*Praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya.*" Pemfungsian al-Qur'an seperti itu

⁴⁵ Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 97.

muncul karena adanya “praktek pemahaman al-Qur’an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berdasarkan anggapan adanya “*fadhilah*” dari unit-unit tertentu teks al-Qur’an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Di antara karya yang berhasil digoreskan oleh peneliti al-Qur’an yang mengkaji tentang *living Qur’an* adalah karya antropolog Henddy Shri Ahimsa-Putra berjudul “menafsir al-Qur’an yang Hidup, Memaknai al-Qur’anisasi Kehidupan”. Lewat pendekatan sosial-budaya, dalam karyanya ia memaparkan bahwa fenomena yang muncul dari berbagai pemakaian orang terhadap al-Qur’an sebagai sebuah kitab yang berisi Firman-firman Allah Swt. dan bagaimana pemaknaan ini kemudian mewujud dalam kehidupan sehari-hari, yang bahkan kemudian kadang-kadang terlihat seperti berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar dari ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an adalah sebuah upaya komunitas muslim untuk menghadirkan al-Qur’an dalam kehidupan (*living Qur’an*).⁴⁶

Sebagai pedoman bagi kelompok Muslim, al-Qur’an tidak hanya cukup ditopang membaca dengan suara yang indah dan persuasif, tetapi harus juga disertai upaya untuk mengikutinya, baik dalam struktur yang disusun atau diingat, keterpercayaan al-Qur’an hingga saat sekarang sudah sepatutnya sudah menjadi kewajiban umat Muslim untuk senantiasa memeliharanya dan menjaga dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*) dan memelihara (*al-tahfidzul husna*), maka dari itu selalu berencana untuk menjaga kelestarian al-Qur’an sepanjang zaman dari substansinya maupun perubahannya, baik dari segi pengucapan, kumpulan lafadz-lafadz dan hurufnya, Allah berfirman dalam hal ini di QS.Al-Hijr [15]:9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sungguh Kami-lah yang menurunkan al-Qur’an, dan Kami Pula yang benar-benar memeliharanya”.(QS. Al-Hijr [15]:9)

Mengingat bagian tersebut, Allah secara penegasan menyatakan bahwa Dialah yang menjamin dan menyelamatkan pada al-Qur’an secara konsisten. Namun tidak berarti bahwa

⁴⁶ Ahmad Atabik, “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfiz Al-Quran Di Nusantara,” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 166.

Allah secara langsung mengikuti tahapan-tahapan penyusunan al-Qur'an sampai tahap kodifikasi menjadi sebuah komposisi total, namun Allah menyuruh kepada hamba-Nya untuk turut serta menyaksikan al-Qur'an, diantaranya jenis pengakuan adalah bahwa Allah memilih hamba-Nya untuk mengingat al-Qur'an seperti menyaksikan keutamaan bacaan dan kalimatnya.

Petunjuk kesempurnaan yang al-Qur'an cerminkan dalam judul yang di dalamnya mencakup semua aspek manusia dalam kehidupannya, seperti pola hubungan dengan Tuhan (hubungan vertikal), hubungan antar sesama manusia (hubungan horizontal), dan hubungan dengan lingkungan alam sekitar, manusia butuh yang namanya berkumpul karena manusia adalah makhluk sosial, dan manusia butuh yang namanya kesendirian karena manusia mempunyai Tuhan, dan itu yang di maksud *hablum minallah* dan *hablum minannas*.⁴⁷

D. Penelitian Terdahulu

Bab ini menyajikan point-point penelitian terdahulu dan karya dengan pembahasan yang sesuai dengan topik yang diangkat. Berdasarkan penyajian ini langsung dijelaskan posisi penelitian yang akan diteliti. Dengan kata lain, berdasarkan observasi lapangan dinyatakan relevansi sekaligus orisinalitas penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu yang di gunakan untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian sebelumnya:

1. Skripsi yang berjudul "*Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Hukum Islam (Studi Lapangan di Desa Jombe Turatea Kabupaten Jeneponto)*", karya Nurul Qurni'ah Ningsih (Mahasiswi UIN Alauddin Makasar Jurusan Perbandingan Madzab dan Hukum Fakultas Syari'ah Hukum Tahun 2017), Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang pelestarian lingkungan hidup dan menjelaskan tentang pemahaman pelestarian lingkungan hidup dalam pandangan hukum Islam. Kemudian dari hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran hukum Islam dalam pelestarian lingkungan hidup di Desa Jombe, Kec. Turatea, Kab. Jeneponto.
2. Skripsi yang berjudul "*Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Komperatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Bisri*

⁴⁷ Elly Maghfiroh, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur'an," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2017): 22.

Musthofa)”, karya Abdul Wakhid Mu’izudin (Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Tahun 2010), Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang pelestarian lingkungan hidup dan berupaya menengahkan suatu masalah besar yang sangat penting bagi umat manusia Islam maupun seluruh umat manusia umumnya. Intinya adalah berbicara tentang bagaimana sebenarnya sikap Islam terhadap maraknya kerusakan alam dan lingkungan hidup hingga terjadinya pencemaran. Penulis juga mengangkat dan memberikan penjelasan tentang pemahaman pelestarian lingkungan hidup dalam pemikiran Ibnu Katsir dan pemikiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab tafsirnya.

3. Skripsi yang berjudul *“Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Islam”*, karya Rosdiana (Mahasiswi UIN Alauddin Makassar Jurusan Tafsir Hadits prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Tahun 2013), Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang pelestarian lingkungan. Peneliti mencoba menggali rumusan masalah al-Qur’an tentang pelestarian lingkungan hidup, bagaimana kita berperilaku yang semestinya harus dilakukan dan dihindari menurut konsep al-Qur’an demi terciptanya pemanfaatan dan kelestarian lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Skripsi yang berjudul *“Al-Qur’an dan Kelestarian Alam (Studi Kasus Pemaknaan al-Qur’an Surah al-Rum Ayat 41 dan al-A’raf Ayat 56 di Pesantren Agroekologis Biharul Ulum Bogor)”*, karya Muhammad Yusuf Ramadhan (Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Tahun 2019), Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang pelestarian lingkungan, dengan memberikan penjelasan nilai dan norma yang terkandung dalam Q.S Al-Rum: 41 dan al-A’raf: 56 terhadap pondok Pesantren Agroekologis Bogor dalam menjaga serta melestarikan alam.
5. Skripsi yang berjudul *“Pendidikan Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Islam”*, karya Agus Riyanto (Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2022), Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang pelestarian lingkungan, dengan pendidikan sebagai salah satu upaya dalam merealisasikan pelestarian lingkungan harus berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, yakni menekankan akan hubungan yang baik semua makhluk ciptaan Allah Swt. sebagai Khalifah

di bumi dengan memanfaatkan dan memeliharanya secara seimbang.

Kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pelestarian lingkungan dan konsepnya dalam ajaran agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang terdahulu, penulis berusaha menguatkan terhadap penelitian yang terdahulu untuk cinta lingkungan dengan menyajikan sesuatu yang baru dengan mengkaji urgensi pelestarian lingkungan dengan hidup fokus kajian surah al-Qur'an menggunakan surah Al-Hud [11]:61 yang ada di Desa Jepang yang notabennya pengrajin anyaman bambu dengan budayanya yakni ritual Rebo Wekasan dan maringi manganan sebagai wujud living Qur'an di Desa Jepang untuk memakmurkan lingkungannya. Adanya peranan pelestarian sumber daya alam yang ada di Desa Jepang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jepang dalam kearifan lokal yaitu kegiatan yang menitik beratkan gerakan cinta lingkungan berkaitan kearifan lokal berhubungan dengan budaya yang ada di masyarakat Desa Jepang.

E. Kerangka Berfikir

Dalam penentuan kebenaran gagasan urgensi pelestarian lingkungan hidup dalam QS. Al-Hud [11]: 61, pencipta akan melihat kekhasan pemahaman berbagai subjektif dalam memutuskan kekhasan sebuah gagasan sesuai judul, sebagaimana ditegaskan dengan adanya fenomena masyarakat desa Jepang yang masih mau melestarikan sumber daya Alam, maka akan diteliti keunikan pelestarian Alam dan pengaruh terhadap masyarakat desa Jepang. Pertama-tama, penulis akan memberikan penjelasan perintah dalam al-Qur'an untuk melestarikan lingkungan sebagai alasan pendalaman, kemudian menjelaskan fenomena unik masyarakat Desa Jepang memanfaatkan bambu sebagai kerajinan anyaman di lanjut mrunpulkan data yang relevan sebagai penunjang yang substansinya sesuai dengan pemeriksaan.

Kemudian, pada pencipta akan menganalisis data sejauh kebenaran lapangan yang ada sesuai observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga bisa dianggap bahwa pemusatan kejadian sama gagasan benar, kemudian pada titik tersebut dikaitkan dengan *living quran*, karena kajian *living quran* tak bisa lepas dari hubungannya dengan adat tradisi dan masyarakat dalam hubungannya dengan pelestarian lingkungan hidup.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

